

---

**BENTUK RESPONS KORBAN PELECEHAN SEKSUAL  
DALAM FILM DAN NOVEL *PENYALIN CAHAYA*  
(KAJIAN SASTRA BANDINGAN)**

**Difa Aprilia<sup>1</sup>, Novi Diah Haryanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, INDONESIA

E-mail: [difa.aprilia21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:difa.aprilia21@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>

Submit: 15-01-2025, Revisi: 26-03-2025, Terbit: 30-04-2025

DOI: 10.20961/basastra.v13i1.98332

**Abstrak:** Isu pelecehan seksual sangat penting dalam masyarakat karena berkaitan dengan kesehatan mental dan hak asasi manusia. Kesadaran sosial dan dorongan dari berbagai lapisan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman. Membandingkan film dan novel *Penyalin Cahaya* relevan, karena perbedaan medium memberikan perspektif yang berbeda dan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bentuk respons korban pelecehan seksual yang digambarkan dalam film dan novel *Penyalin Cahaya*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan dan teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*) oleh Hovland. Data dikumpulkan melalui penyimak dan membaca secara mendalam terhadap film dan novel *Penyalin Cahaya* yang menjadi sumber data penelitian, serta melakukan pencacatan sumber data sebagai penunjang penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbandingan bentuk respons korban pelecehan seksual dalam film dan novel *Penyalin Cahaya* yang digambarkan oleh tokoh Suryani, Farah, dan Tariq. Meskipun respons awal Suryani, Farah, dan Tariq berbeda, stimulus tertentu mendorong mereka untuk bersama-sama mengungkap kejahatan dan menuntut pertanggungjawaban pelaku.

**Kata Kunci:** bentuk respons; pelecehan seksual; film dan novel *penyalin cahaya*.

***RESPONSE FORMS OF SEXUAL HARASSMENT VICTIMS IN  
THE MOVIE AND NOVEL COPYIST OF LIGHT  
(A COMPARATIVE LITERATURE STUDY)***

**Abstract:** The issue of sexual harassment is very important in society, as it relates to mental health and human rights. Social awareness and encouragement from various walks of life are needed to create a safe environment. Comparing the movie and novel *Penyalin Cahaya* is relevant, as the difference in mediums provides different perspectives and a more comprehensive understanding. This research aims to compare the response forms of sexual harassment victims depicted in the movie and novel *Penyalin Cahaya*. The method used is descriptive qualitative with a comparative literature approach and Hovland's S-O-R (*Stimulus Organism Response*) theory. Data were collected through in-depth listening and reading of the film and novel *Penyalin Cahaya* which became the source of research data, as well as recording data to support the research. The results show that there is a comparison between the responses of sexual harassment victims in the movie and novel *Penyalin Cahaya* as portrayed by the characters Suryani, Farah, and Tariq. Although the initial responses of Suryani, Farah, and Tariq are different, a certain stimulus encourages them to come together to uncover the crime and hold the perpetrator accountable.

**Keywords:** response forms; sexual harassment; light-copying movies and novels.

## PENDAHULUAN

Indonesia kini darurat pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan perilaku bermuatan seksual yang tidak diinginkan oleh korban, sehingga menimbulkan dampak negatif seperti rasa malu, marah, benci, tersinggung, atau sedih. Menurut Judith Berman (2007) pelecehan seksual mencakup semua tindakan atau keinginan berperilaku seksual, baik verbal maupun fisik, yang dirasakan korban sebagai bentuk perendahan martabat, penghinaan, ancaman, atau paksaan (Aprilia, dkk., 2023). Pelecehan seksual memberikan dampak psikologis, fisik, dan sosial (Hasan & Novriyanti, 2023). Dampak negatif tersebut, perlu memperoleh penanganan yang tepat dengan dukungan dari praktisi ahli dan keluarga (Hidayat, 2023). Isu pelecehan seksual sangat penting bagi masyarakat, karena berkaitan dengan kesehatan mental dan hak asasi manusia.

Sepanjang awal 2025, beberapa kasus pelecehan seksual mencuat, ironisnya pelaku berasal dari lembaga pelayanan publik. Dokter kandungan berinisial MSF di Garut ditetapkan sebagai tersangka atas kasus pelecehan seksual yang dilakukan kepada pasiennya (Detiknews, 2025). Guru besar Fakultas Farmasi UGM berinisial EM dipecat atas kasus kekerasan seksual terhadap sejumlah mahasiswa (Mojok, 2025). Eks-Kapolres Ngada AKBP FWLS ditetapkan sebagai tersangka pencabulan anak dan narkoba (Tribratanews, 2025). NK (60 tahun) mencabuli anak panti asuhan sejak 2022 hingga Januari 2025 (Tempo, 2025). Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024 mencatat terdapat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan

ke Komnas Perempuan dan Mitra Catatan Tahunan, jumlah tersebut naik 9,77% dibandingkan tahun 2023 sejumlah 401.976 kasus (Komnas Perempuan, 2025). Kesadaran sosial dan dorongan dari berbagai lapisan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman.

Film berisi perpaduan antara satu gambar dengan beberapa gambar lainnya yang digabungkan menjadi satu *scene* atau adegan (Anjani, Anggraini, & Alfiawati, 2021). Film berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, ekspresi budaya, serta membentuk persepsi terhadap dunia (Huda, Nafsika, & Salman, 2023). Novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan secara mendalam dan halus (Azizah, Waluyo, & Ulya, 2019). Alih wahana film ke dalam wujud novel disebut dengan novelisasi. Proses novelisasi adalah proses membuat dan menerbitkan novel dengan didasarkan skenario dalam sebuah film (Damono, 2018).

Wregas Bhanuteja merupakan sutradara sekaligus penulis skenario film *Penyalin Cahaya*. Skenario film tersebut ditulis atas kegelisahannya terhadap permasalahan kekerasan seksual di Indonesia dan minimnya perlindungan hukum. Wregas berharap film ini dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat serta lembaga hukum terhadap permasalahan kekerasan seksual.

Film *Penyalin Cahaya* mengangkat tema pelecehan seksual. Film ini dirilis secara perdana pada 8 Oktober 2021 di *The 26th Busan International Film Festival* secara internasional dan ditayangkan pada platform streaming Netflix mulai 13 Januari 2022. Shenina Cinnamon, Luthesa, Dea Panendra, Lukman Sardi,

dan beberapa aktor serta aktris lainnya turut membintangi film *Penyalin Cahaya*. Film ini sukses memperoleh berbagai penghargaan (Gramedia Blog, 2022). Film *Penyalin Cahaya* dialih wahana dalam bentuk novel oleh Lucia Priandarini. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022.

Sastra bandingan dipahami sebagai usaha membandingkan dua karya sastra atau lebih (Putri & Kartikasari, 2022). Sastra bandingan memungkinkan perbandingan sastra dengan bidang lain yang tidak terkait seperti sejarah, agama, filsafat, dan arsitektur. Keduanya terkadang saling mendukung dan memiliki persamaan atau perbedaan. Sehingga, diperlukan perbandingan untuk menemukan perbedaan antar disiplin ilmu (Widyaningrum & Sondari, 2022). Sastra Bandingan tidak menghasilkan teori sendiri, sehingga dapat memanfaatkan berbagai teori sesuai dengan objek dan tujuan penelitian (Geofany, Triananda, & E., 2018).

Hovland mengemukakan teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*) pada tahun 1953 dengan menitikberatkan pada tiga aspek, Stimulus (pesan yang disampaikan), organisme (penerima pesan), dan respons (reaksi berupa suka atau tidak suka setelah melalui proses perhatian, pemahaman, dan penerimaan pesan) (Ohorella, Annisa, Prihantoro, 2022). Teori ini menjelaskan bahwa stimulus, berupa faktor eksternal atau lingkungan, berperan dalam membangkitkan hasrat konsumen, mendorong evaluasi, dan menghasilkan respons. Lingkungan di sini melibatkan proses internal berupa interaksi antara stimulus, orang lain, dan perilaku. Organisme adalah proses internal antara kesadaran terhadap stimulus dan tindakan, meliputi persepsi, gairah,

serta pencapaian psikologis dan mental. Sementara itu, respons adalah hasil dari stimulus dan organisme berupa tindakan, keputusan, atau reaksi akhir (Rizky & Hidayati, 2021). Asumsi teori S-O-R adalah perubahan perilaku bergantung pada kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme (Abidin & Abidin, 2021). Teori S-O-R beranggapan bahwa perilaku manusia dibagi menjadi perilaku tertutup (*Covert Behavior*) dan perilaku terbuka (*Overt Behavior*) (Siswanto, Luik, & Angela, 2022).

Membandingkan film dan novel *Penyalin Cahaya* sangat relevan, karena perbedaan medium memberikan perspektif yang berbeda dan pemahaman yang lebih komprehensif. Film cenderung menekankan ekspresi emosional secara visual, sementara novel memberikan ruang kepada pembaca untuk mengeksplorasi bentuk respons korban pelecehan seksual yang lebih kompleks. Perbandingan ini berdampak besar terhadap pemahaman masyarakat tentang pelecehan seksual, karena dapat mengubah stereotip tentang bagaimana seharusnya korban bereaksi. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami bahwa setiap respons korban (baik yang terlihat maupun tidak) adalah valid, sehingga mendorong kesadaran sosial, empati, dan mengurangi stigma negatif terhadap korban.

Beberapa penelitian terkait pelecehan seksual telah dilakukan oleh beberapa pihak. Naviri Siswanto, Jandy Edipson Luik, & Chory Angela Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* mempresentasikan ketimpangan kelas sosial, di mana korban berasal dari kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan pelaku. Rivga Agusta & Noqzasiana (2023) mengidentifikasi tujuh bentuk

pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*, serta faktor internal (*fetish* seksual) dan eksternal (kekuasaan dan status sosial) sebagai penyebab. Dampak yang ditimbulkan pelecehan seksual terhadap korban berupa trauma, ketakutan, dan kecemasan. Maudhy Sukma Permatasari & Diana Amalia (2022) menyoroti posisi korban dalam film *Penyalin Cahaya* sebagai individu subordinat dengan kekuasaan terbatas, yang menyebabkan korban tertekan untuk meminta maaf demi memulihkan reputasi pelaku, sehingga menimbulkan rasa kecewa dan ketidakadilan bagi korban. Arifatunnisa Sakinah, Budhi Setiawan, & Edy Suryanto (2023) mengidentifikasi lima bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh konstruksi biologis dan konstruksi budaya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis dan menunjukkan perbandingan bentuk respons korban pelecehan yang digambarkan oleh film dan novel *Penyalin Cahaya*. Permasalahan tersebut dikaji menggunakan pendekatan sastra bandingan dan teori SOR (*Stimulus Organism Response*) oleh Hovland.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat. Teknik simak dan baca merupakan metode mengumpulkan data dengan melakukan penyimak dan pembacaan secara mendalam terhadap

objek. Selanjutnya, teknik catat digunakan sebagai tahapan lanjutan, yaitu dengan mencatat berbagai hal yang dianggap relevan sebagai penunjang penelitian (Mahsun, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan menyimak dan membaca secara mendalam terhadap film dan novel *Penyalin Cahaya* yang menjadi sumber penelitian, serta melakukan pencacatan yang relevan berupa temuan dalam film dan novel *Penyalin Cahaya* untuk menunjang penelitian.

Data penelitian berupa *sequence* (cuplikan adegan atau dialog) dalam film *Penyalin Cahaya* serta kutipan narasi, dialog, dan deskripsi dalam novel *Penyalin Cahaya*. Peneliti mencatat ekspresi emosional, tindakan, dan reaksi psikologis yang ditunjukkan korban dalam film dan novel *Penyalin Cahaya*. Selain itu, interaksi korban dengan lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, dan lembaga, juga dicatat untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap respons yang ditunjukkan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk respons korban dalam menghadapi pelecehan seksual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dan teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*) oleh Hovland untuk menemukan perbandingan bentuk respons korban pelecehan seksual yang digambarkan dalam film dan novel *Penyalin Cahaya*. Teori ini menitikberatkan pada tiga aspek yaitu *Stimulus*, *Organism*, dan *Response*. *Stimulus* dapat diidentifikasi melalui peristiwa atau kejadian eksternal yang dihadapi oleh korban pelecehan seksual dalam film dan novel tersebut. Selanjutnya, *organism* digunakan untuk menganalisis pergolakan batin, emosional, dan konflik internal korban. Kemudian, *Response* digunakan untuk

menganalisis tindakan nyata atas stimulus yang diberikan. Teori S-O-R dapat menguraikan runtutan perjalanan korban mulai dari mengalami pelecehan seksual, memproses pengalaman tersebut, hingga akhirnya merespons (baik diam, melawan, atau bertindak lain) sebagaimana digambarkan dalam film dan novel *Penyalin Cahaya*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa film *Penyalin Cahaya* oleh sutradara Wregas Bhanuteja dan novel *Penyalin Cahaya* ditulis oleh Lucia Priandarini. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal, artikel, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sebagai bahan bacaan dan referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Bentuk Respons Korban Pelecehan Seksual dalam Film dan Novel *Penyalin Cahaya*

Dalam film dan novel *Penyalin Cahaya* terdapat tiga korban pelecehan seksual yaitu Suryani, Farah, dan Tariq. Suryani, Farah, dan Tariq merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku yang sama yaitu Rama. Rama melakukan pelecehan seksual berupa pemotretan bagian tubuh korban untuk dijadikan inspirasi karyanya atau pemenuhan *fetish* nya. Namun, terdapat perbedaan bentuk respons yang ditunjukkan oleh Suryani, Farah, dan Tariq ketika mereka menjadi korban pelecehan seksual.

#### 1) Suryani

Suryani merupakan tokoh utama dalam film dan novel *Penyalin Cahaya*. Dalam film dan novel tersebut, Suryani digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keberanian dan

jiwa pantang menyerah. Bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya berupa pelecehan seksual dengan pemaksaan meminum satu seloki wiski ketika pesta, tersebarnya foto *selfie* Suryani yang tengah mabuk sembari memegang seloki wiski yang menyebabkan pemutusan beasiswanya, dan pemotretan tanda lahir di punggung Suryani dengan tujuan menjadikan tanda lahir tersebut sebagai inspirasi karya pelaku pelecehan seksual.

Awalnya Suryani, ingin mengungkapkan siapa yang telah memfoto dan membagikan foto dirinya yang sedang mabuk ke media sosial pribadinya yang menyebabkan pemutusan beasiswa. Namun, di tengah investigasi nya, Suryani menemukan fakta bahwa tanda lahir di bagian punggungnya telah difoto oleh seseorang.

Tabel 1. Bentuk pelecehan seksual yang dialami Suryani

Film <i>Penyalin Cahaya</i>	Novel <i>Penyalin Cahaya</i>
 <p><i>Sequence:</i> Pelecehan seksual di pesta berupa pemaksaan meminum wiski. Menit ke 15:54—16:24.</p>	<p>“Rama meletakkan helm Perseus di kepalaku. Kutenggak wiski itu dengan cepat hingga terbatuk-batuk.” (Priandarini, 2023, 45).</p>
 <p><i>Sequence:</i> Tersebarnya foto Suryani yang sedang mabuk. Menit ke 19:48—21:22.</p>	<p>“Pada layar terpampang tampilan akun media sosial dengan foto-foto <i>selfie</i>-ku yang sedang setengah sadar, memegang gelas minuman. Gelas-gelas yang kulihat semalam.” (Priandarini, 2023, 51).</p>

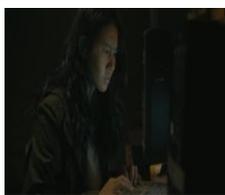


*Sequence:* Suryani memfotokopi punggungnya untuk membandingkan hasil fotokopian dengan instalasi Rama. Menit ke 01:17:23—01:18:10.

“Aku memfotokopi punggungku. Kemudian kubandingkan hasil fotokopian itu dengan instalasi Rama.”  
 “Ternyata pola bintik-bintik itu serupa! Ada satu tanda lahir di punggungku yang persis dengan foto itu.”  
 (Priandarini, 2023, 137).

Bentuk respons yang ditunjukkan oleh Suryani saat ia mengalami pelecehan seksual tersebut berupa respons positif. Suryani dengan pantang menyerah mengungkapkan kejahatan yang telah dilakukan oleh pelaku. Dalam mengungkapkan kejahatan tersebut, Suryani mengalami kesulitan karena pelaku yaitu Rama berada di kelas sosial tinggi dan memiliki kekuasaan. Sehingga, membuat Suryani kesulitan untuk menuntut Rama. Langkah terakhir yang dilakukan Suryani adalah dengan menyebarkan kisah pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya dengan dibantu oleh Farah dan Tariq yang juga korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama.

Tabel 2. Bentuk respons Suryani

Film Penyalin Cahaya	Novel Penyalin Cahaya
 <p><i>Sequence:</i> Suryani mencari bukti. Menit ke 31:45—32:01</p>	<p>“Gue mesti cari bukti kalau gue dikerjain orang!”          “Kemarin aku kembali menghadap Dekan MIPA, menyerahkan sebuah map berisi kompilasi foto-foto... Foto-foto itu adalah bukti besar bahwa perpeloncoan memang tradisi di Teater Mata Hari.”          “Dari mana lagi kucari bukti yang</p>

bisa disebut kuat.”  
 (Priandarini, 2023, 75, 107, 108).

Berdasarkan teori S-O-R, Suryani mendapatkan stimulus berupa pelecehan seksual dengan pemberian minuman wiski secara terpaksa dan tersebarnya foto *selfie* Suryani yang sedang mabuk sembari memegang gelas minuman yang menyebabkan pemutusan beasiswa. Organisme ditunjukkan dengan pergolakan perasaan batin Suryani awalnya berupa penyangkalan atas yang sudah terjadi. Suryani adalah tokoh dengan karakter yang kuat, optimis, dan berani. Demi menyelamatkan beasiswa dan mengungkapkan kasus tersebut, Suryani menunjukkan respons positif dengan berani dan pantang menyerah mengungkapkan kasus pelecehan seksual yang ia alami.

## 2) Farah

Farah termasuk ke dalam salah satu korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama. Sebelum Suryani, Farah lebih dulu menjadi anggota teater Mata Hari dan menjadi korban pelecehan seksual. Serupa dengan Suryani bagian tubuh Farah difoto oleh Rama dengan tujuan untuk menambah inspirasi karya Rama. Pelecehan seksual yang dilakukan Rama terhadap Farah berupa Rama memotret tato yang berada di belakang punggung Farah saat Farah dalam keadaan mabuk.

Tabel 3. Bentuk pelecehan seksual yang dialami Farah

Film Penyalin Cahaya	Novel Penyalin Cahaya
 <p><i>Sequence:</i> Suryani menanyakan perihal</p>	<p>“Ini tato Kak Farah, kan?”          “Sepertinya benar, Farah mengalami hal seperti yang kualami. Namun berbeda denganku yang tak tahu dan tak ingat apa-</p>

foto tato milik Farah. apa, Farah seperti Menit ke 01:27:55— mengingat semuanya 01:28.30. hingga tak sanggup menceritakannya lagi.” (Priandarini, 2023)

Farah awalnya berusaha mengungkapkan siapa pelaku yang melakukan hal tersebut kepada dirinya. Namun, semua anak teater Mata Hari, tidak ada yang percaya akan perkataan Farah. Akhirnya Farah memilih untuk diam dan keluar dari teater Mata Hari. Setelah Suryani yang menjadi korban dan berusaha untuk mengungkapkan pelaku pelecehan seksual yang terjadi kepada mereka, Farah memberikan bentuk respons positif dengan ikut andil membantu Suryani mengungkapkan kejahatan yang telah dilakukan oleh Rama.

Tabel 4. Bentuk respons Farah

Film Penyalin Cahaya	Novel Penyalin Cahaya
 <p><i>Sequence:</i> Farah dan Tariq mengunjungi Suryani untuk membantu mengungkapkan kejahatan Rama. Menit ke 01:40:50—01:44:10</p>	<p>“Kita penjarain si Bangsat itu!” “Orang-orang cuma komentar, ‘Yakin bukan suara botol, Far? Far, lo kan udah biasa pulang ke kos sama cowok habis minum... Akhirnya gue Cuma dibilang mengada-ada. Sampai akhirnya gue memutuskan keluar dari teater.” (Priandarini, 2023, 170, 173).</p>

Berdasarkan teori S-O-R, Farah menerima stimulus berupa pelecehan seksual saat tubuhnya dipotret tanpa izin, disusul dengan ajakan Suryani untuk mengungkap kasus tersebut. Organisme tampak dari pergolakan batin Farah saat melihat foto tatonya, mengingatkannya pada trauma masa lalu, serta perasaan iba pada Suryani saat Suryani dipaksa membuat video permintaan maaf. Respons awal Farah adalah mencoba mengungkap pelaku, namun karena tidak dipercaya oleh

para anggota teater Mata Hari, ia memilih untuk diam dan keluar dari teater tersebut. Respons lainnya, ditunjukkan ketika Suryani mengajaknya bekerja sama untuk mengungkapkan kejahatan tersebut, respons Farah awalnya menolak dan marah, karena Suryani menanyakan perihal foto tatonya, namun karena perasaan iba dan mempunyai tujuan yang sama yaitu menuntut Rama, membuat Farah bersedia untuk bekerja sama dengan Suryani.

### 3) Tariq

Tariq termasuk korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama. Serupa dengan Suryani dan Farah bagian tubuh Tariq dipotret dan dijadikan inspirasi untuk karya Rama. Bagian tubuh Tariq yang dipotret oleh Rama berupa luka di bagian tangan kanannya. Luka tersebut adalah bentuk distraksi Tariq atas meninggalnya ibu Tariq, luka itu sengaja disembunyikan dan tidak diperlihatkan kepada siapapun.

Tabel 5. Bentuk pelecehan seksual yang dialami Tariq

Film Penyalin Cahaya	Novel Penyalin Cahaya
 <p><i>Sequence:</i> Tariq menunjukkan luka di tangannya kepada Suryani. Menit ke 01:47:17—01:41:35.</p>	<p>“Habis Nyokap meninggal, gue butuh distraksi. Dan nggak lama kemudian, gue gabung ke teater. Si Bajingan itu selalu menyambut gue seperti keluarga.” “Gue pakai baju lengan panjang buat nutupin luka itu. Nggak ada yang pernah liat. Bajingan itu pasti ngambil foto ini pas gue mabok.” (Priandarini, 2023, 171—172)</p>

Bentuk respons yang ditunjukkan oleh Tariq saat dirinya

menyadari bahwa ia juga termasuk korban pelecehan seksual berupa respon positif dengan ikut andil dalam membantu Suryani mengungkapkan kejahatan yang dilakukan Rama.

Tabel 6. Bentuk respons Tariq

Film <i>Penyalin Cahaya</i>	Novel <i>Penyalin Cahaya</i>
 <p><i>Sequence:</i> Tariq ikut menuliskan dan menyebarkan kisah nya dalam selembarnya dalam selembarnya kertas. Menit ke 02:05:05—02:05:18</p>	<p>“Tariq ikut naik ke <i>rooftop</i>. Kali ini, untuk pertama kalinya, ia mengenakan kaus lengan pendek, memperlihatkan lukanya. Ia menulis ceritanya di selembarnya kertas, kemudian ikut memfotokopi dan menerbangkannya ke bawah.” (Priandarini, 2023, 190).</p>

Berdasarkan teori S-O-R, Tariq menerima stimulus berupa pelecehan seksual dengan pemotretan luka di tubuhnya tanpa izin. Stimulus selanjutnya diberikan oleh Suryani dengan Tariq melihat tekad dan keberanian Suryani dalam mengungkap kasus pelecehan tersebut. Organisme ditunjukkan melalui perasaan *denial*, kemudian perasaan takut dan cemas, ketika bukti untuk melawan Rama terkumpul, mengingat kekuasaan Rama dan risiko balasan hukum atau penyebaran foto tanpa busananya. Namun, setelah mendapat stimulus berupa tekad serta keberanian Suryani dan Farah yang menuliskan pengalaman pelecehan seksual yang mereka alami, Tariq memberikan respons positif dengan ikut andil dalam menulis kisah pelecehan seksual yang ia alami.

Selain mengidentifikasi bentuk respons korban terhadap pelecehan seksual dan membandingkannya, teori S-O-R dapat digunakan untuk mengkaji motif yang melatarbelakangi tindakan Rama. Dalam kasus ini, Rama melakukan pelecehan seksual dengan

pola dan tujuan yang seragam, yakni dengan memotret bagian-bagian tubuh korban. Motif utama dari perilaku tersebut adalah untuk menggunakan tanda-tanda fisik, seperti tanda lahir pada tubuh Suryani, tato pada tubuh Farah, dan bekas luka pada tubuh Tariq, sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan karya instalasi seni miliknya.

Dalam teori S-O-R, motif pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama dapat dipahami sebagai hasil dari faktor eksternal dan proses internal. Stimulus berupa kekuasaan yang ia miliki, membentuk rasa superioritas. Faktor ini memicu proses psikologis dalam dirinya (*organism*), seperti munculnya rasa berhak terhadap tubuh orang lain, menormalisasi tindakan salah, serta keyakinan bahwa status sosialnya dapat melindunginya dari konsekuensi. Proses internal ini kemudian diwujudkan dalam bentuk respons, yakni tindakan pelecehan seksual terhadap korban.

### Analisis Perbandingan Bentuk Respons Korban Pelecehan Seksual dalam Film dan Novel *Penyalin Cahaya*

Berikut ini adalah perbandingan bentuk respons yang ditunjukkan oleh Suryani, Farah, dan Tariq, yang merupakan korban pelecehan seksual oleh pelaku yang sama, yaitu Rama.

Tabel 7. Perbandingan bentuk respons

Korban	Bentuk Respons
Suryani	Bentuk respons yang ditunjukkan Suryani sebagai korban adalah benar-benar berjuang, berani, dan memiliki tekad yang kuat dari awal hingga akhir untuk mengungkapkan kejahatan pelaku pelecehan seksual.
Farah	Bentuk respons yang ditunjukkan Farah sebagai korban, awalnya Farah memilih diam dan keluar dari teater Mata Hari. Namun,

	karena adanya stimulus berupa perasaan iba dan keteguhan Suryani, membuat Farah peduli dan ikut andil dalam membantu Suryani mengungkapkan kejahatan yang dilakukan oleh Rama.
Tariq	Bentuk respons yang ditunjukkan Tariq sebagai korban, awalnya Tariq menunjukkan perasaan <i>denial</i> , lalu berubah menjadi takut dan cemas saat bukti melawan Rama terkumpul, mengingat kekuasaan Rama dan risiko balasan hukum atau penyebaran foto tanpa busananya. Namun, karena adanya stimulus berupa keberanian Suryani dan Farah, membuat Tariq ikut andil dalam membantu Suryani dan Farah mengungkapkan kejahatan Rama.

Bentuk respons yang beragam ditunjukkan oleh Suryani, Farah, dan Tariq sebagai korban pelecehan seksual, hal ini dipengaruhi oleh alasan yang berbeda-beda. Meskipun respons awal Suryani, Farah, dan Tariq berbeda, stimulus tertentu mendorong mereka untuk bersama-sama mengungkap kejahatan dan menuntut pertanggungjawaban Rama, pelaku pelecehan seksual. Bentuk respons tersebut merupakan salah satu bentuk perlawanan seseorang untuk menjaga dan melindungi diri sendiri serta dianggap sebagai pilihan yang aman. Hal ini sesuai dengan teori S-O-R (*Stimulus Organism Respons*), yang menyatakan bahwa pengalaman buruk sebagai stimulus akan memicu respons berbeda, tergantung bagaimana individu memproses stimulus tersebut.

Perbedaan visual dalam film dan deskripsi naratif dalam novel memengaruhi penyampaian respons korban pelecehan seksual. Dalam film, respons disampaikan secara implisit melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, pencahayaan, komposisi gambar, dan musik latar, sehingga mengandalkan intuisi penonton untuk menangkap

trauma korban. Sebaliknya, novel menggunakan deskripsi naratif yang eksplisit, sehingga dapat mengungkap pikiran, perasaan, dan konflik batin korban secara rinci. Perbedaan kedua medium dalam penyampaian respons korban, dapat berkontribusi terhadap perubahan stereotip sosial, meningkatkan empati, serta memperkuat pemahaman bahwa semua bentuk respons korban adalah sah dan benar.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk respons Suryani, Farah, dan Tariq terhadap pelecehan seksual dalam film dan novel *Penyalin Cahaya*. Dalam kerangka teori *Stimulus-Organisme-Respons* (S-O-R), ketiganya menerima stimulus yang sama, yakni pengalaman pelecehan seksual. Suryani kemudian menjadi sumber stimulus tambahan dengan tekad dan keberanian yang kuat untuk mengungkapkan kasus pelecehan seksual tersebut. Aspek organisme tercermin melalui pergolakan batin dan perbedaan reaksi emosional masing-masing tokoh. Meskipun respons awal mereka terhadap pelecehan bervariasi, pada akhirnya, stimulus tertentu mendorong ketiganya untuk bersatu dalam upaya menuntut pertanggungjawaban pelaku pelecehan seksual.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian serta kesadaran masyarakat dan lembaga hukum terhadap permasalahan pelecehan seksual. Melalui penyajian bentuk respons korban dengan dua medium berbeda, yaitu film dan novel, diharapkan mampu untuk berkontribusi terhadap perubahan stereotip sosial, khususnya dalam kecenderungan

melakukan *victim blaming* (menyalahkan korban), serta menegaskan bahwa seluruh bentuk respons korban terhadap pelecehan yang dialaminya adalah sah dan benar. Penelitian ini hanya memaparkan secara rinci bentuk respons korban pelecehan seksual dengan pendekatan sastra bandingan dan teori S-O-R. Sehingga, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara rinci terkait motif pelaku melakukan pelecehan seksual tersebut dengan teori S-O-R maupun teori lainnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis haturkan terima kasih kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran, sehingga dapat meneliti dan menulis artikel jurnal ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sudah membantu, mendukung, dan memfasilitasi penulis baik dari sisi bimbingan dan materi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan untuk Jurnal *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* yang sudah berkenan mempublikasikan artikel jurnal ini.

## REFERENSI

Abidin, A. R. & Abidin, M. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 74-90.

Agusta, R. & Noqzasiona. (2023). Klasifikasi Bentuk, Faktor Penyebab, dan Dampak Pelecehan Seksual pada Film *Penyalim Cahaya*. *Jurnal Sintesa*, 2(1), 75-90.

Anjani, A. R., Anggraini, T. R., & Alfiawati, R. (2021). Analisis Perbandingan Novel dan Film *Laskar Pelangi*. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-9.

Aprilia, D., dkk. (2023). Kebijakan terhadap Pencegahan dan Penanganan Kejahatan Pelecehan Seksual Kota Tanjungpinang Tahun 2023. *JKP: Jurnal Kajian Pemerintah*, 10(1), 14-21.

Azizah N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 176-185.

Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

*Detiknews*. (2025, 17 April). Dokter Kandungan yang Lecehkan Pasien Garut Ditetapkan Tersangka. Diperoleh 15/04/25 dari <https://news.detik.com/berita/d-7872705/dokter-kandungan-yang-lecehkan-pasien-di-garut-ditetapkan-tersangka>

- Geofany, C., Triananda, D., & E. Erlinda, S. (2018). Perbandingan Puisi Doa Karya Amir Hamzah dan Doa Karya Sanusi Pane. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3), 62-71.
- Gramedia Blog*. (2022, 6 Juni). Film Penyalin Cahaya Kini Diadaptasi dalam Bentuk Novel. Diperoleh 10/12/24 dari <https://www.gramedia.com/blog/film-penyalin-cahaya-kini-diadaptasi-dalam-bentuk-novel/>
- Hasan, Z. & Novriyanti, F. (2023). Faktor Penyebab Terjadnya Pelecehan dan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur di Kota Bandar Lampung. *JHM: Jurnal Hukum Malahayati*, 4(2), 84-91.
- Hidayat, M. S., dkk. (2023). Pelecehan Seksual di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 7(1), 32-45.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 9-14.
- Komnas Perempuan*. (2025, 7 Maret). Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kekerasan terhadap Perempuan. Diperoleh 15/04/25 dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316.pdf>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mojok*. (2025, 7 April). Ganjaran untuk Guru Besar Fakultas Farmasi UGM yang Lakukan Kekerasan Seksual, Korban Mahasiswa S1—S2 dengan Modus Bimbingan. Diperoleh 15/04/2025 dari <https://mojok.co/liputan/aktual/guru-besar-fakultas-farmasi-ugm-lecehkan-mahasiswa-bermodus-bimbingan/>
- Ohorella, N. R., Annisa, & Prihantoro, E. (2022). Pengaruh Akun Instagram @Sumbang\_Rancang terhadap Minat Berkunjung Followers ke Suatu Destinasi. *Jurnal Komunika*, 18(2), 46-54.
- Permatasari, M. S., & Amalia, D. (2022). Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 8(2), 925-944.
- Priandarini, L. (2022). *Penyalin Cahaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, F. N., & Kartikasari, R. D. (2022). Analisis Kajian Struktural Sastra Bandingan Cerita Rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1-7.
- Rizky, N. D. & Hidayati, L. A. (2021). Pengaruh Kualitas Informasi dan Shopping Lifestyle terhadap Pembelian Impulsif Konsumen Milenial pada E-Commerce (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas

- Muhammadiyah Magelang). *Jurnal Analisis Bisnis dan Ekonomi*, 17(1), 590-604.
- Sakinah, A., Setiawan, B., & Suryanto, E. (2023). Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Resensi Novel di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 436-449.
- Siswanto, N., Luik, J. E., & Angela, C. (2022). Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1-12.
- Suhardjono, D. W., Anoeграjekti, N., & Lustyantje, N. (2021). *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Tempo*. (2025, 3 Februari). Pemilik Panti Asuhan di Surabaya Cabuli 5 Anak Selama 3 Tahun. Diperoleh 15/04/25 dari <https://www.tempo.co/hukum/pemilik-panti-asuhan-di-surabaya-cabuli-5-anak-selama-3-tahun-1202169>
- Tribrata*. (2025, 13 Maret). Eks-Kapolres Ngada Resmi Jadi Tersangka Kasus Asusila Anak, Polri Pastikan Penegakan Hukum Tegas dan Transparan. Diperoleh 15/04/25 dari <https://tribrataneews.maluku.polri.go.id/informasi/berita/baca/eks-kapolres-ngada-resmi-jadi-tersangka-kasus-asusila-anak-polri-pastikan-penegakan-hukum-tegas-dan-transparan>
- Widyaningrum, W. & Sondari, E. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Representasi Budaya dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga dan Novel Mencari Perempuan yang Hilang. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(2), 117-126.